

# KOMUNIKASI KONTEMPORER

Dinamika Budaya,  
Jurnalisme, &  
Kehumasan

Editor: Edi Santoso



KOMUNIKASI  
KONTEMPORER:  
DINAMIKA BUDAYA,  
JURNALISME, &  
KEHUMASAN



Editor:  
Edi Santoso

Diterbitkan oleh:

FISIP Universitas Jenderal Soedirman  
*bekerjsama dengan:*  
Yayasan Literasi Bangsa

**Komunikasi Kontemporer: Dinamika Budaya,  
Jurnalisme, dan Kehumasan**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Cetakan Pertama, 2018

ISBN : 978-602-7369-05-4

**PENULIS :**

- Rose Emmaria Tarigan
- Nofha Rina
- Dea Varanida
- Riyono Gede Trisoko, Elti Martina
- Adhiningasih Prabhawati
- Siti Machmiyah, Pratiwi Wahyu Widiarti dan Chatia Hastasari
- Zikri Fachrul Nurhadi
- Imam Faisal Hamzah
- Lisa Adhrianti
- Agus Ganjar Runtiko
- Galuh Bayuardi, Dian Equanti, Egi Pratama Rizqi
- Iwan Koswara
- Evi Hafizah
- Achmad Fauzi Amnur, Risma Kartika
- Fatmawati
- Herlina Agustin
- Sri Budi Lestari
- Edi Kusmayadi, Subkhan Agung, Ahmad Satori

**EDITOR** : Edi Santoso

**REVIEWER** : Agung Noegroho, Tyas Retno Wulan, Hariyadi, Nanang Martono,  
Lutfi Makhasin, Alizar Isna, Wahyuningrat, Ayusia Shabita Kusuma, Elpeni  
Fitrah, Agus Haryanto, S. Bekti Istiyanto

**DESAIN SAMPUL & TATA LETAK** : B. Satria

**PENERBIT:**

**FISIP Universitas Jenderal Soedirman**

*bekerjasama dengan:*

**Yayasan Literasi Bangsa**

Jl Brigjen Encung, Gg. Karang Indah 2 No 6 Purwokerto

[www.literasibangsa.org](http://www.literasibangsa.org)

**D**unia komunikasi melaju cepat, merasuk dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Komunikasi telah menjadikan keterhubungan antarmanusia penuh warna, baik dalam konteks komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, atau komunikasi massa. Kualitas interaksi antarmanusia pun dilihat dari kualitas komunikasinya. Maka, membaca atau menyimak potret komunikasi manusia (*human communication*) pada dasarnya juga melihat kehidupan manusia itu sendiri.

Berbagai kajian dan profesi pun lahir dari dunia komunikasi, misalnya kehumasan (*public relations*), komunikasi pemasaran, dan jurnalisme. Kehumasan kini bahkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah institusi yang berurusan dengan publik. Ketika dunia iklan mengalami penurunan, humas naik daun. Strategi 'soft campaign' humas dirasa semakin sesuai dengan karakter masyarakat yang menginginkan kesetaraan di antara partisipan komunikasi.

Begitu juga komunikasi pemasaran semakin relevan, ketika citra adalah segala-galanya. Orang, produk atau lembaga yang ingin sukses di mata publik mutlak melakukan pengelolaan komunikasi dengan khalayak. Program-program promosi wajib mengindahkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik. Komunikasi pemasaran pun kita temukan di berbagai lembaga, baik swasta ataupun pemerintah, untuk berbagai program kampanye atau promosi.

Sementara itu, jurnalisme tak pernah kehilangan relevansinya, ketika kebutuhan akan informasi (berita) selalu ada. Isu-isu seputar kompetensi jurnalis pun selalu menarik dibicarakan, ketika kunci dari kegiatan mencari, mengolah, dan menyebarkan kabar tersebut adalah sosok jurnalis itu sendiri. Jurnalis tak semata dituntut menggali data, tetapi juga membangun makna.

Di luar tema di atas, dalam buku ini juga dikupas tema komunikasi dalam singgungan personal, sosial, politik, dan budaya. Komunikasi keluarga, misalnya, menjadi perhatian banyak peneliti, mengingat isu keluarga selalu seksi untuk dibicarakan. Dalam konteks itu, komunikasi dalam ranah sosial dan interpersonal tak mungkin diabaikan.

Atas kontribusi para penulis, kami sampaikan apresiasi setinggi-tingginya. Berbagai tulisan buah penelitian ini, kiranya akan menambah kaya perpustakaan kita di bidang komunikasi, selain juga mungkin bisa dimanfaatkan secara praktis oleh masyarakat umum.

Akhirnya, kami selaku editor mohon maaf jika dalam menyajikan tulisan ini banyak khilaf dan salah. Semoga semangat kolaboratif ini terus terjaga, sehingga di masa mendatang akan terbangun karya-karya akademik lain yang lebih baik. Amiin..

Purwokerto, Agustus 2018

Editor  
Edi Santoso



Dunia komunikasi melaju cepat, merasuk dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Komunikasi telah menjadikan keterhubungan antarmanusia penuh warna, baik dalam konteks komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, atau komunikasi massa. Kualitas interaksi antarmanusia pun dilihat dari kualitas komunikasinya. Maka, membaca atau menyimak potret komunikasi manusia (*human communication*) pada dasarnya juga melihat kehidupan manusia itu sendiri.

Berbagai kajian dan profesi pun lahir dari dunia komunikasi, misalnya kehumasan (*public relations*), komunikasi pemasaran, dan jurnalisme. Kehumasan kini bahkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah institusi yang berurusan dengan publik. Ketika dunia iklan mengalami penurunan, humas naik daun. Strategi 'soft campaign' humas dirasa semakin sesuai dengan karakter masyarakat yang menginginkan kesetaraan di antara partisipan komunikasi.

Begitu juga komunikasi pemasaran semakin relevan, ketika citra adalah segala-galanya. Orang, produk atau lembaga yang ingin sukses di mata publik mutlak melakukan pengelolaan komunikasi dengan khalayak. Program-program promosi wajib mengindahkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik. Komunikasi pemasaran pun kita temukan di berbagai lembaga, baik swasta ataupun pemerintah, untuk berbagai program kampanye atau promosi.

Sementara itu, jurnalisme tak pernah kehilangan relevansinya, ketika kebutuhan akan informasi (berita) selalu ada. Isu-isu seputar kompetensi jurnalis pun selalu menarik dibicarakan, ketika kunci dari kegiatan mencari, mengolah, dan menyebarkan kabar tersebut adalah sosok jurnalis itu sendiri. Jurnalis tak semata dituntut menggali data, tetapi juga membangun makna.

Di luar tema di atas, dalam buku ini juga dikupas tema komunikasi dalam singgungan personal, sosial, politik, dan budaya. Komunikasi keluarga, misalnya, menjadi perhatian banyak peneliti, mengingat isu keluarga selalu seksi untuk dibicarakan. Dalam konteks itu, komunikasi dalam ranah sosial dan interpersonal tak mungkin diabaikan.

# Digital Repository Universitas Jember

Atas kontribusi para penulis, kami sampaikan apresiasi setinggi-tingginya. Berbagai tulisan buah penelitian ini, kiranya akan menambah kaya.kepustakaan kita di bidang komunikasi, selain juga mungkin bisa dimanfaatkan secara praktis oleh masyarakat umum.

Akhirnya, kami selaku editor mohon maaf jika dalam menyajikan tulisan ini banyak khilaf dan salah. Semoga semangat kolaboratif ini terus terjaga, sehingga di masa mendatang akan terbangun karya-karya akademik lain yang lebih baik. Amiin..

Purwokerto, Agustus 2018

Editor  
Edi Santoso



## BAGIAN 1. JURNALISME, KOMUNIKASI PEMASARAN DAN KEHUMASAN

Urgensi Kompetensi Komunikasi Sains Pewarta dalam Pemberitaan Hasil Kajian Ilmiah Terkait Bencana .....	3
Peran Media dalam Pekerjaan Public Relations.....	17
Pengaruh Strategi Promosi Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan pada Objek Wisata Alam Kabupaten Muara Enim .....	29
Memahami Mood dalam Komunikasi Produk Pariwisata Guna Mendapatkan <i>Spiritual Branding</i> .....	41
Strategi Promosi <i>Ecotourism</i> Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat Melalui Pendekatan <i>Integrated Marketing Communication</i> .....	53
Evaluasi Bauran Promosi Even Dewan Kesenian Jakarta dalam Upaya Meningkatkan Jumlah Penonton .....	71
Pengabaian Komunikasi Konservasi Pada Tayangan Wisata Alam dan Petualangan di Televisi .....	89
<b>BAGIAN 2. KOMUNIKASI DAN KONSTRUKSI BUDAYA</b>	
Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia (Studi Komunikasi Antar Budaya Antara Etnis Tionghoa Dengan Etnis Melayu Dan Dayak Di Singkawang ) .....	105
Kajian Opera Tari Jawa <i>Langen Mandra Wanara</i> Gaya Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi Seni .....	119
Makna Simbol dalam Upacara Adat Balimau Kasai di Kabupaten Kampar.....	139
Konsumerisme dan Romantisme Prewedding .....	149
Posisi Perempuan dalam Konstruksi Media dan <i>Peer Grup</i> .....	163

**BAGIAN 3. KOMUNIKASI SOSIAL, INTERPERSONAL DAN KELUARGA**

Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pekerja Wanita di Mlangi  
Nogotirto Yogyakarta .....181

Komunikasi Keluarga 4.0 .....193

Komunikasi Sosial Perempuan Tomboy .....205

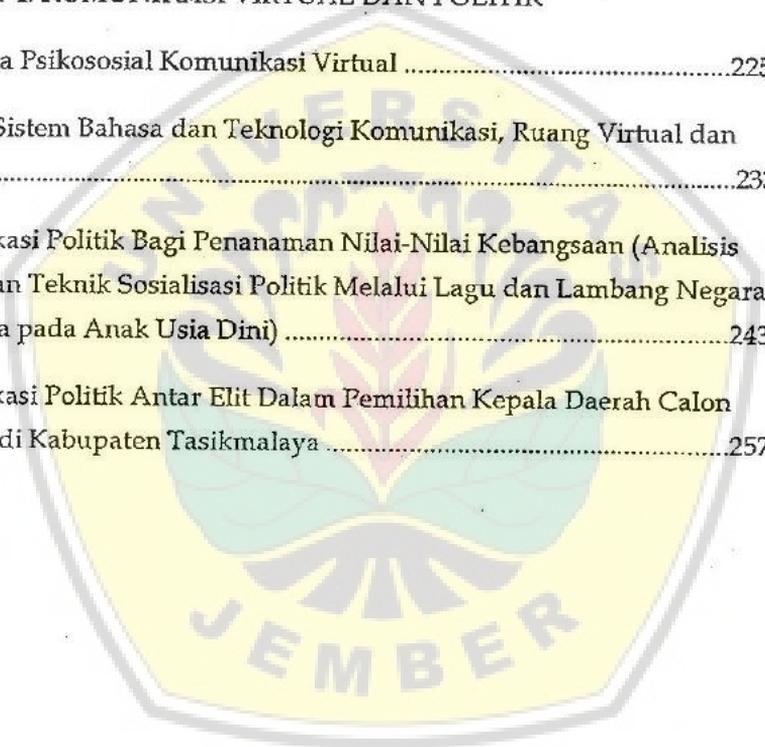
**BAGIAN 4. KOMUNIKASI VIRTUAL DAN POLITIK**

Dinamika Psikososial Komunikasi Virtual .....225

Evolusi Sistem Bahasa dan Teknologi Komunikasi, Ruang Virtual dan Budaya.....233

Komunikasi Politik Bagi Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan (Analisis Penerapan Teknik Sosialisasi Politik Melalui Lagu dan Lambang Negara Indonesia pada Anak Usia Dini) .....243

Komunikasi Politik Antar Elit Dalam Pemilihan Kepala Daerah Calon Tunggal di Kabupaten Tasikmalaya .....257



ADHININGASIH PRABHAWATI

## Pendahuluan

Kebudayaan bisa tumbuh dan berkembang seiring dengan ritme kehidupan masyarakat pendukungnya. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Tylor dalam Poerwanto, 2010 : 52). Kebudayaan juga merupakan warisan leluhur yang wajib selalu dipelihara, dikembangkan, dibina dan dilestarikan. Kesenian merupakan salah satu hasil dari kebudayaan dalam pertumbuhan dan perkembangannya bisa mewujudkan ciri khas suatu bangsa. Salah satu wujud dari kesenian adalah aktivitas budaya yaitu kesenian dan kesenian terbentuk dari gagasan dan ide-ide. Menurut Hauser (1974), kesenian bisa dibagi menjadi empat jenis yaitu seni tinggi (*highart*) atau seni istana, seni rakyat (*folkart*), seni pop (*popart*) dan seni massa (*massart*). Dari keempat jenis tingkatan seni tersebut, seni tradisional di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat bisa disebut sebagai seni rakyat (*folkart*). Seperti juga dinyatakan oleh Shils (1981) bahwa seni tradisi rakyat merupakan karya seni yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat yang berhubungan erat dengan kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta merupakan seni pertunjukan tradisional atau seni tradisi rakyat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dan masih tetap terjaga eksistensinya hingga sekarang.

Opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah seni pertunjukan tradisional dari Yogyakarta. Opera tari Jawa ini berbentuk dramatari, baik yang memakai dialog prosa maupun yang memakai dialog tembang. Secara etimologis, nama *Langen Mandra Wanara* berasal dari kata *langen* yang berarti bersenang-senang atau hiburan, *mandra* berarti banyak dan *wanara* yang berarti kera. Pada awal mula perkembangannya, pertunjukan *Langen Mandra Wanara* memang ditandai dengan penampilan penari kera dalam jumlah yang banyak (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014:8). *Langen Mandra Wanara* juga merupakan salah satu dari hasil aktivitas masyarakat dan warisan budaya dari leluhurnya yang khas di Yogyakarta. *Langen Mandra Wanara* awalnya adalah seni pertunjukan yang

tumbuh dan berkembang di kampung-kampung di Yogyakarta, dalam perkembangannya dan penyebarannya hingga ke beberapa desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1999) bahwa *Langen Mandra Wanara* merupakan dramatari Ramayana tertua yang diciptakan dan dipertunjukkan di Yogyakarta sekitar tahun 1890-an. *Langen Mandra Wanara* sebagai salah satu bentuk kesenian yang sangat spesifik dan memiliki keunikan karena berhasil memadukan unsur-unsur seni istana dan seni kerakyatan. Hal ini yang menyebabkan penyajian *Langen Mandra Wanara* tampak segar, dinamis dan *gumyak*, tetapi tetap serius dalam penyajiannya.

Sajian dari opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah *wiracarita* Ramayana sebagai sumber materi dramatik dan masih tetap dirindukan hingga saat ini serta menjadi lakon kebanggaan bagi masyarakat Yogyakarta. Musik, drama dan tarian dari opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* tidak hanya menjadi milik masyarakat lokal di Yogyakarta saja tetapi juga merupakan milik nasional. Bahkan pada tahun 2016, *Langen Mandra Wanara* merupakan salah satu dari empat seni pertunjukan tradisional Yogyakarta yang sudah terdaftar sebagai karya Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ([kwriu.kemdikbud.go.id](http://kwriu.kemdikbud.go.id): 2016). Keempat seni pertunjukan tradisional Yogyakarta tersebut adalah *Langen Mandra Wanara*, *Langendriya*, *Jathilan* Yogyakarta dan *Tari Angguk*.

Dalam perspektif komunikasi, seni pertunjukan *Langen Mandra Wanara* memiliki pesan-pesan yang dihasilkan dari unsur-unsur pertunjukannya meliputi tari, drama dan musik. Komponen budaya juga melekat pada opera tari Jawa *Langen Madra Wanara* yang terdiri dari pandangan dunia, kepercayaan, nilai, sejarah, otoritas status dan mitos. Seperti seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* tentu saja juga memberikan informasi atas apa yang dipertunjukkan. Oleh karena itu, opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* memiliki fungsi sebagai media komunikasi seni budaya.

Berdasarkan masalah di atas, maka hasil tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi komunikasi seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* yang terdiri dari tari, drama dan musik. Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui aspek-aspek komunikasi yang ada pada seni pertunjukan meliputi komunikasi dramatikal (drama), komunikasi kinetikal (tari) dan komunikasi musikal (musik). Esensi seni pertunjukan pada opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga sebagai media

komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi, baik melalui drama tari dan musik dalam penyajiannya. Selain itu, tulisan ini juga mengkaji komponen komunikasi dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dengan menempatkan seni pertunjukan, pelaku seni dan penikmat seni menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memaknai komunikasi seni pertunjukan yang selaras dengan konteks sosial budaya masyarakat.

## Tinjauan Pustaka

### Komunikasi Seni Pertunjukan Langen Mandra Wanara

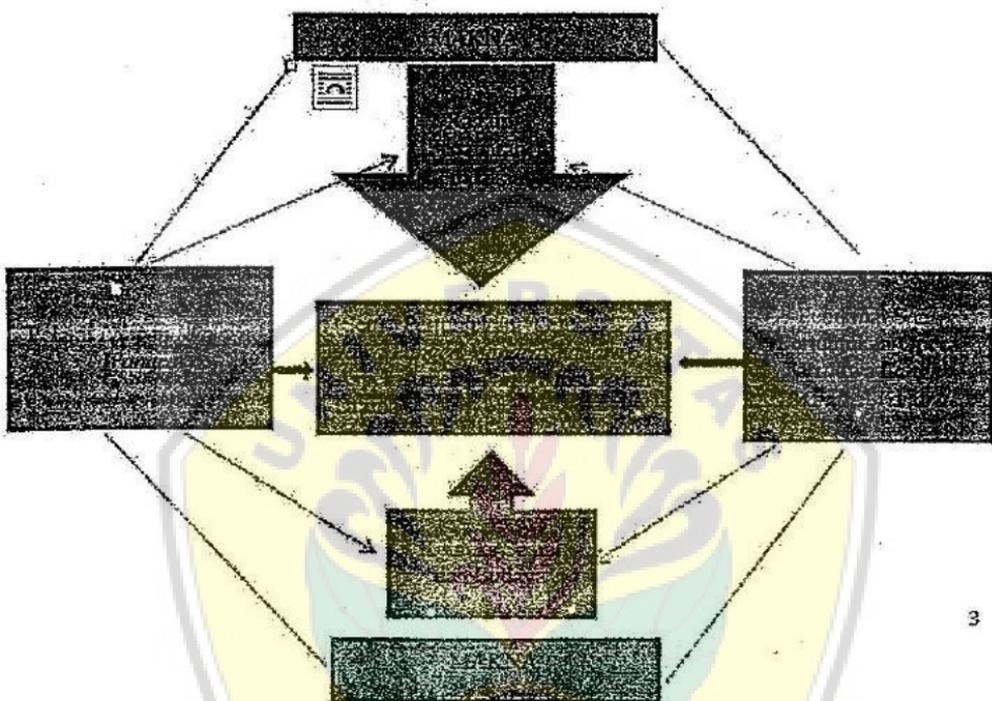
Kajian ini menyoroiti makna dari pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* sebagai media komunikasi seni. Seperti yang dikemukakan oleh Curt Sachs (penulis buku *History of the Dance*) dalam Soedarsono (2010: 121) menyatakan bahwa dua fungsi utama tari yaitu untuk tujuan-tujuan magis dan sebagai tontonan. Dari konsep tersebut bisa diartikan bahwa pertunjukan opera tari Jawa ini memang secara khusus difungsikan sebagai seni pertunjukan *kelengkapan* (keindahan) yaitu gelar keindahan untuk menghibur penonton dan sebagai tontonan.

Dalam *Langen Mandra Wanara* juga mengandung simbol atau makna dan jenis ragam gerak dasar, hal ini menjadikan ciri khas gerak pada tariannya sehingga tarian pada *Langen Mandra Wanara* memiliki nilai estetis tinggi untuk dinikmati oleh pemirsa atau penonton. Sementara itu, simbol merupakan sesuatu yang dipertukarkan baik dalam komunikasi non-verbal dan komunikasi verbal dalam konteks komunikasi seni pertunjukan. Seperti yang dikemukakan oleh Liliweri dalam Jaeni (2014 : 210) menyatakan bahwa komunikasi yang dibangun pada bidang seni pertunjukan akan memiliki sifat lebih interaksional. Dalam dunia seni pertunjukan sebenarnya adalah ruang proses komunikasi interpretatif, transaksional, kontekstual dan simbolik yang dilakukan oleh sejumlah orang yang memberikan interpretasi dan harapan berbeda terhadap apa yang disampaikan.

Seni pertunjukan tradisional rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya esensinya sebagai sebuah media komunikasi budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana dalam Jaeni (2014 : 211) bahwa seni pertunjukan rakyat sebagai media komunikasi budaya mempunyai pola interaksi dengan masyarakat lingkungannya yaitu setiap orang atau masyarakat memiliki keinginan untuk melibatkan dirinya dengan cara mengamati, mengapresiasi, mengkritisi, menginterpretasi dan memiliki keinginan untuk melibatkan diri menjadi pelaku dalam pertunjukan baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini,

memiliki makna sebagai totalitas pertunjukan yang bisa memberikan pencerahan bagi semua masyarakat yang terlibat.

Dengan menggunakan terminologi interaksionisme simbolik, komunikasi seni pertunjukan bisa digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Komunikasi Seni Pertunjukan

## METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggambarkan secara komprehensif jawaban dari penelitian yang diajukan terkait dengan aspek-aspek komunikasi yang meliputi komunikasi dramatis, komunikasi kinetik dan komunikasi musikal dari opera tari Jawa *Langen Mandira Wanara*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan utama yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai bahan dan data dari buku, internet, hasil penelitian dan informasi

lainnya yang diperlukan terkait penelitian ini. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

## PEMBAHASAN

### Opera Tari Jawa Langen Mandra Wanara

*Langen Mandra Wanara* merupakan dramatari Ramayana tertua yang dipergelarkan di Yogyakarta sekitar tahun 1890-an, dan merupakan hasil karya dari K.P.H. Yudonegoro III, seorang bangsawan dari keraton Yogyakarta yang kemudian dikenal dengan sebutan Patih Danureja VII. Opera tari Jawa ini merupakan bentuk pertunjukan yang tidak sepenuhnya mengusung konsep kemapanan tarian-tarian dari istana seperti umumnya dipentaskan dalam *Wireng*, *Beksan* dan *Wayang Wong* di keraton Yogyakarta. Secara historis, *Langen Mandra Wanara* adalah sebuah produk kesenian hasil dari pengembangan seni tradisi rakyat *Srandul* dan seni tradisi klasik *Langendriya*, hasil karya dari Raden Tumenggung Purwodiningrat pada tahun 1863. Kemudian dikembangkan oleh ipar beliau yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi, putera dari Sri Sultan Hamengkubuwana VI. *Langen Mandra Wanara* mempunyai bentuk awal yang berasal dari pengembangan seni tradisi rakyat *Srandul* dan seni tradisi klasik *Langendriya*. *Langen Mandra Wanara* masih menggambarkan kekhasan dari *Srandul* dan *Langendriya*. *Srandul* merupakan asal mula dari *Langen Mandra Wanara* dan *Langendriya* sebagai konsep dan pola dasar pengerjaannya memakai *tembang*.

Pada awal abad ke-20 hingga awal tahun 1930, seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* mengalami puncak perkembangannya dan tersebar luas sampai ke desa-desa di sekitar Keraton Yogyakarta (Soedarsono, 1999: xiii). Meskipun demikian, mulai awal tahun tiga puluhan, *Langen Mandra Wanara* mengalami kemunduran. Seperti yang dikemukakan oleh Pudjasworo dalam Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 11), pasang surut kehidupan *Langen Mandra Wanara* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kesempatan untuk mengembangkan seni pertunjukan *Langen Mandra Wanara* pada awal abad ke-20 tersebut didukung oleh perkembangan ekonomi, perbaikan kondisi material dan perluasan jabatan pemerintahan kolonial Belanda secara besar-besaran di Indonesia (Sartono Kartodirdjo, 1990:37). Pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan politik Etis sehingga pemerintah ini mulai memperhatikan kemakmuran dan kemajuan penduduk pribumi dan menempatkan dirinya sebagai pelindung yang berkewajiban memberi bimbingan kepada penduduk di

daerah jajahan. Penerapan politik Etis pada tahun-tahun awal abad ke-20 telah mendorong munculnya organisasi-organisasi politik dan kebudayaan Jawa yang dijiwai oleh semangat pergerakan nasional seperti Budi Utomo. Organisasi tari Jawa pertama yang berdiri pada tahun 1918 adalah Kridha Beksa Wirama di Yogyakarta. Implementasi kebijakan politik Etis telah memberikan peluang bagi masyarakat Yogyakarta untuk mengembangkan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*. Sampai sekitar tahun 1930-an, *Langen Mandra Wanara* menjadi seni pertunjukan yang sangat populer dan banyak dipelajari oleh masyarakat Yogyakarta sehingga selama 30 tahun pertama abad ke-20, *Langen Mandra Wanara* mengalami puncak perkembangannya.

2. Sejak kesultanan Yogyakarta berdiri, pada tahun 1755 hingga tahun 1932, *wiracarita* Ramayana tidak mendapat kesempatan untuk dieksplorasi dan digarap menjadi seni pertunjukan keraton Yogyakarta. *Wayang Wong* sebagai dramatari istana yang berfungsi sebagai ritual kenegaraan hanya berdasar pada *wiracarita* Mahabarata sebelum tahun 1933. Pertunjukan *Wayang Wong* di keraton Yogyakarta yang memakai sumber materi dramatik dari *wiracarita* Ramayana untuk pertama kalinya diselenggarakan oleh Sultan Hamengku Buwana VIII pada tahun 1933. Sebenarnya *wiracarita* Ramayana sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat Jawa dan sering dipakai sebagai sumber materi dramatik dalam pertunjukan *wayang kulit purwa*. Rangkaian cerita Ramayana sudah sejak tengah kedua abad IX terpahat dengan megah dan indah di *balustrade* Candi Brahma dan Candi Shiva dalam kompleks Candi Prambanan, Yogyakarta sehingga ajaran dan keindahan cerita Ramayana sudah sejak lama meresap dalam perasaan dan pengetahuan orang Jawa. Keindahan dan ajaran-ajaran penting dari Ramayana tersebut yang mendorong K.P.H. Yudonegoro II untuk menyarankan supaya putranya, K.P.H. Yudonegoro III bersedia mengerjakan sebuah dramatari bercirikan keistanaan yang berdasarkan pada *wiracarita* Ramayana. Saran dari ayahandanya bisa memotivasi K.P.H. Yudonegoro III untuk menciptakan sebuah koreografi baru dalam bentuk dramatari, yang selanjutnya dinamakan *Langen Mandra Wanara*.

3. Dengan adanya opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* pada akhir abad XIX menjadi alternatif lain dari pertunjukan *Wayang Wong* yang ada di keraton Yogyakarta. Sebelum dekade kedua abad XX, seni pertunjukan istana tidak diperbolehkan untuk dipergelarkan dan dipelajari di luar istana. *Langen Mandra Wanara* lebih banyak dipentaskan dan dipelajari oleh masyarakat di luar tembok keraton Yogyakarta. Sejak organisasi kesenian Jawa Kridha Beksa Wirama berdiri pada tahun 1918, *Wayang Wong* gaya

keraton Yogyakarta banyak dipelajari oleh masyarakat di luar istana dan semakin populer di lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan teknik penyajian *Langen Mandra Wanara* lebih sulit daripada *Wayang Wong* sehingga masyarakat di luar tembok istana juga lebih senang untuk mengembangkan *Wayang Wong*. Pada akhirnya semakin lama kelangsungan hidup *Langen Mandra Wanara* menjadi semakin

terpojok. (Soedarsono, 1999: xiii). *Langen Mandra Wanara* menjadi jarang dipergelarkan memasuki awal tahun 1930. Pergelaran *Langen Mandra Wanara* frekuensinya semakin merosot karena dipengaruhi oleh situasi perekonomian kolonial Belanda masa waktu itu dan dipengaruhi juga dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap *Wayang Wong* versi keraton Yogyakarta. Kondisi Jawa sebagai wilayah kolonial Belanda mengalami depresi ekonomi yang hebat yang dimulai pada akhir tahun 1920-an. Kondisi ini juga dialami oleh wilayah jajahan lainnya di seluruh Indonesia sebagai akibat dari krisis ekonomi yang tidak kunjung usai (Sartono Kartodirdjo, 1990:179). Namun demikian, kondisi ini justru berbanding terbalik dengan kehidupan seni pertunjukan istana. Walaupun depresi ekonomi secara signifikan mengurangi sebagian besar penghasilan Sultan yang berasal dari perkebunan tebu, tetapi seni pertunjukan seperti *Wayang Wong* keraton tetap berlangsung terus dan pertunjukan besar masih tetap dipentaskan sampai tahun 1939 (Lindsay, 1991: 104-105). Pertunjukan besar-besaran seperti *Wayang Wong* dengan biaya yang sangat mahal dasarnya merupakan pameran untuk mendemonstrasikan kekayaan dan kebesaran dari Sultan (Soedarsono dalam Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 14). Hal ini juga memberikan makna bahwa Sultan memiliki otoritas status lebih tinggi daripada rakyatnya. Ketika Sultan Hamengku Buwana IX memutuskan untuk bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia maka Kesultanan Yogyakarta tidak memerlukan kegiatan upacara kenegaraan seperti dengan mengadakan pertunjukan *Wayang Wong* secara mewah. Pertunjukan istana pada masa Sultan Hamengku Buwana IX dan Sultan Hamengku Buwana X cenderung ringkas dan dipentaskan dalam waktu yang jauh lebih singkat serta melibatkan para pemain yang lebih sedikit. Dengan demikian, biaya produksi seni pertunjukan istana bisa ditekan jauh lebih murah daripada sebelumnya. Penyatuan Kesultanan Yogyakarta ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia juga berpengaruh secara signifikan dengan kelangsungan hidup dari *Langen Mandra Wanara*. Sejak menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia, jabatan Papatih Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ditiadakan dan Dalem Kepatihian beralih fungsi sebagai Kantor

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini membuat kegiatan pelatihan *Langen Mandra Wanara* di Dalem Kepatihan juga, ikut berhenti. Sejak saat itu, Patih Danurejo VII tidak lagi menjadi patron budaya *Langen Mandra Wanara* sehingga patronase budaya *Langen Mandra Wanara* semakin lama bergeser dan selanjutnya berada di genggaman rakyat. Pengaktifan kegiatan seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* setelah tahun 1945 hingga sebelum tahun 1970-an, lebih banyak diselenggarakan di kampung-kampung atau desa-desa di Yogyakarta. Seperti di Kampung Notoyudan, Sosrowijayan, Kotagede, Padokan (Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul), Jambitan (Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul), Morangan (Kecamatan Sleman), Pulowatu (Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman dan Nanngulan (Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul), menjadi pusat-pusat baru bagi perkembangan kembali dari *Langen Mandra Wanara* (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 3).

Penyajian *Langen Mandra Wanara* saat ini yaitu lebih padat, lebih ringkas dan *greded* tanpa kehilangan inti dari ceritanya serta bisa dilakukan secara lebih fleksibel dengan *joged jengkeng* (menari dengan posisi jongkok) atau *joged ngadeg* (menari dengan posisi berdiri). Garapan *Langen Mandra Wanara* tersebut dilakukan oleh beberapa organisasi tari gaya Yogyakarta seperti Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa, Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta. Perkumpulan Tari Irama Tjitra dan Organisasi Kesenian Jawa Surya Kencana. Bentuk semacam ini pun diaçu oleh kelompok kesenian Jawa di Jakarta pimpinan dari Bapak Nicklani pada saat mengadakan misi kesenian dan budaya dengan mementaskan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* ke Eropa dengan lakon *Anggrisana Telik Sandi* yang dikerjakan oleh S. Kardjono sebagai sutradara (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 15).

Dalam pementasan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dibutuhkan kurang lebih 45 orang yang terdiri dari 30 orang pemain, 13 orang penabuh gamelan, satu orang *Waranggana* dan satu orang *Dalang* ([budayajawa.id](http://budayajawa.id), 2017). *Dalang* harus menguasai cerita, mengerti tembang, menguasai bahasa, memahami gending, menguasai keadaan melakukan apa saja untuk menghidupkan setiap lakon atau adegan dan sebagai pengatur laku. Peranan *Dalang* dalam pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* penting seperti membantu para pemain dalam menyampaikan cerita dengan melakukan *suluk* (monolog) dan bisa bekerja sama dengan *pengeprak* (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 37).

Dengan demikian, para pelaku dari opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah penari, pesinden, *dalang* dan pemusik (*wiyaga*). *Langen Mandra Wanara* paling cocok dipentaskan di pendapa dan dibutuhkan waktu sekitar tujuh jam serta dipentaskan pada malam hari. Namun demikian, syarat-syarat untuk menyelenggarakannya tidak mudah karena pendukung *wayang* dibutuhkan dalam pertunjukan ini dan bisa *ura-ura* (nembang) serta bisa *njoged jengkeng*. Syarat-syarat lainnya yaitu harus diiringi dengan *gamelan* dan dukungan *wiyaga* yang mumpuni sangat dibutuhkan, yang paham dengan macam-macam *tembang* dan *gending*. Selain itu, seorang *pengeprak* yang bisa menari juga dibutuhkan sehingga mengetahui waktu para penari tersebut *sabetan*, *panggel*, *sembahan* dan sebagainya, seluruhnya dipandu dan dituntun oleh seorang *pengeprak* yang paham tentang *joged*.

### Komunikasi Dramatikal dalam *Langen Mandra Wanara*

Sumber materi dramatik yang dipakai dalam seni pertunjukan tradisional Jawa ini adalah epos atau *wiracarita* Ramayana. Unsur-unsur dalam pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dikemas dalam bentuk adegan drama yang utuh dan mempunyai *lakon* atau judul. Unsur tari dalam seni pertunjukan opera tari *Langen Mandra Wanara* sangat dominan walaupun dialog juga dipakai dalam penyajiannya. Sebagai seni pertunjukan tradisional, *Langen Mandra Wanara* merupakan drama tari yang memakai dialog *tembang macapat* yang dalam penyajiannya diiringi dengan *gamelan* Jawa. Dalam perkembangannya digunakan *gamelan* berlaras *Pelog* meskipun iringan *gending* hanya memakai *gamelan* berlaras *Slendro* (Wiryah Sastrowiryono, 1981: 9). Dramatik pertunjukan dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dibangun oleh sajian dialog *tembang macapat* yang diekspresikan oleh para *Sinden*. Unsur dramatik terdapat pada pesan-pesan yang bersifat edukasi dan hiburan dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*. Adegan dramanya diungkapkan melalui dialog *tembang macapat* dalam Bahasa Jawa dan diekspresikan lewat dialog bertembang.

Dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* berkaitan pula dengan masalah karakterisasi yaitu membicarakan sifat atau perwatakan. Seperti yang dikemukakan oleh Anton dalam Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (2014 : 35) bahwa arti karakter adalah sifat atau watak. Watak juga berhubungan dengan sikap, tingkah laku dan norma-norma dan perbuatan seorang pelaku atau tokoh. Karakter tokoh yang ada dalam *Langen Mandra Wanara* difokuskan pada watak

manusia sebagai media komunikasi dalam seni pertunjukan *Langen Mandra Wanara*. Karakter tokoh bisa dianalisis dalam nilai-nilai dramatik pada saat mereka melakukan dialog bertembang *macapat* dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*.

Melalui nilai-nilai dramatik dialog bertembang *macapat* dan tembang yang diekspresikan oleh para *Sinden* dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*, komunikasi dibangun dengan memunculkan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan masyarakat lingkungannya. Dalam pementasan *Langen Mandra Wanara* juga membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan tersebut bisa bersifat edukasi, sosial, informasi, hiburan dan sebagainya. Sementara itu, nilai dramatik dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* sebenarnya cerminan masyarakat dengan konteks yang sesuai realitanya. Drama dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga merupakan seni di mana subjek, struktur dan tindakannya merupakan proses sosial (Turner dan Goffman dalam Hatley, 2014 : 291). Mereka menghadirkan juga simbol-simbol yang meliputi pandangan dunia mereka, sejarah, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan otoritas status dalam masyarakat.

#### **Komunikasi Kinetikal dalam *Langen Mandra Wanara***

Tari sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan seorang seniman tari. Dengan menari, seorang penari bisa mengekspresikan jiwanya melalui gerak tari yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Melalui gerak tari, seorang penari bisa berkomunikasi dengan penikmatnya. Gerak tari dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga sangat dominan sehingga keberadaan dari gamelan sangat diperlukan.

Gerak tari yang dipakai dalam *Langen Mandra Wanara* mengacu pada motif-motif gerak tari pada *Wayang Wong* keraton Yogyakarta maka pada dasarnya struktur tariannya tidak bersifat statis, melainkan sebagai struktur yang dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat asal karya seni yang bersangkutan (Faruk, 1999: 12). Dengan demikian, proses komunikasi kinetikal pada seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* lebih bersifat interaktif. Namun demikian, dalam *Langen Mandra Wanara* ini, tariannya memakai *joged jengkeng* maka beberapa teknik tarinya mengalami banyak penyesuaian sehingga berbeda dengan *Wayang Wong* klasik gaya Yogyakarta. Gerak tari dari *Langen Mandra Wanara* dilakukan dengan teknik berdiri dan hanya sebatas pada gerak berpindah tempat (*locomotor movement*) seperti gerak *trisig*, *samberan*, *sirig* dan *tranjalan*.

Sedangkan gerak tari yang merupakan percampuran antara gerak *jengkeng* (jongkok) dan berdiri diterapkan pada gerak tari untuk perang (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 2).

Tari bukan hanya sekadar gerak tubuh namun tari bisa menginformasikan, mengejutkan, mempersepsikan suatu tingkat pandangan tentang dunia dimana mereka hidup. Bila tari hadir dalam suatu pertunjukan seperti dalam pertunjukan opera tari *Langen Mandra Wanara* maka tari tersebut mengejutkan tentang dunia kesenian dari *Langen Mandra Wanara*. Seperti bentuk tari yang disajikan dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* memiliki makna bagi para pemirsa atau penikmatnya sebagai bentuk hiburan dan memiliki fungsi kultural dan media edukasi atau tuntunan seperti mendidik anak untuk berbuat baik. Seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* sesungguhnya sudah memuat media edukasi, hal ini terlihat dalam perwatakan tokoh-tokohnya dan dalam ceritanya. Selain itu, nilai-nilai keindahan dan keluhuran pada tariannya bisa mengasah perasaan seseorang.

Tarian juga merupakan suatu unsur dari pertunjukan yang tidak bisa lepas dari keseluruhan bentuk dan jalannya pertunjukan, karena tari merupakan esensi dari seni pertunjukan rakyat. Seperti halnya opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah salah satu bentuk drama tari Jawa yang memakai materi tari tradisi klasik gaya Yogyakarta sehingga tari yang ada dalam pertunjukan tari *Langen Mandra Wanara* memiliki makna dalam perspektif komunikasi seni pertunjukan. Demikian pula, tari dalam komunikasi budaya merupakan wujud dari kepercayaan dari setiap manusia dan masyarakatnya. Jika melihat kepercayaan dari masyarakat terhadap bentuk tari yang ada di Yogyakarta secara umum maka sudah menjadi kepercayaan kolektif bahwa tari mempunyai makna yang cukup dalam bagi masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi awal tumbuhnya tari-tarian tradisi klasik keraton Yogyakarta dan tari-tarian tradisional kerakyatan di Yogyakarta. Tari-tarian tradisi klasik keraton Yogyakarta bersifat *adiluhung*, tertata (sesuai pakem), memiliki nilai-nilai filosofis, memiliki makna simbolis, dan sakral sedangkan tari-tarian tradisional kerakyatan bersifat sederhana baik dari segi gerak dan rias busananya dan sering dikaitkan dengan acara tertentu yang bersifat sosial serta bisa menjadi perekat kebersamaan antar kelompok masyarakat maupun masyarakat pendukungnya (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 7). *Langen Mandra Wanara* merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di

kalangan desa dan kampung di Yogyakarta sehingga ciri kesederhanaan melekat pada *Langen Mandra Wanara*, baik dari aspek penggarapan koreografinya, gerak, tata rias dan busananya.

Dengan adanya tari-tarian tradisi klasik keraton Yogyakarta maupun tari-tarian tradisional kerakyatan di Yogyakarta bisa mengusung dan memberikan makna sebagai transmisi kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh T.O Ihromi dalam Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014: 35) bahwa transmisi kebudayaan adalah penerusan atau pemindahan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Sistem penyebarannya bersifat vertikal maupun horizontal, menyebar dan menurun yaitu menyebar dari satu daerah ke daerah lain dan menurun dari generasi tua ke generasi muda. Demikian pula, kemajuan sebuah seni pertunjukan seperti seni pertunjukan tradisional kerakyatan sebetulnya ditentukan oleh keinginan masyarakat pemiliknya sendiri (Kayam, 1981 : 14).

Ciri dari tari tradisi Jawa umumnya setiap wujud mendeskripsikan tipe karakter tertentu (Soedarsono dalam Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 35). Dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga menggambarkan tipe karakter tertentu melalui perwujudan tokoh-tokohnya dari epos atau *wiracarita* Ramayana. Tokoh-tokoh dalam *Langen Mandra Wanara* adalah personifikasi dan mengacu dari *Wayang Wong*. Tokoh-tokoh yang jumlahnya banyak dan memiliki karakter yang berbeda-beda bisa dibedakan berdasarkan wujud yang diungkapkan dalam bentuk fisik pada tokoh wayang yang bersangkutan. Macam-macam karakter pada dasarnya ditentukan oleh ciri-ciri ikonografi dari figur wayang secara ragawi. Para penari *Langen Mandra Wanara* bisa dikatakan baik dan berhasil jika mampu mendalami perwatakan atau karakterisasi tokoh-tokohnya sehingga menjiwai dan akan lebih hidup sesuai perwatakan yang dibawakannya.

Opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* disebut juga sebagai tari tradisional komunal yang lahir dari kesadaran kalangan ningrat Jawa di Yogyakarta dan berkembang sebagai hasil dari situasi ekonomi dan sosial tertentu. Dengan demikian, realitas sejarah pertumbuhan dan perkembangan *Langen Mandra Wanara* banyak berkaitan dengan sejarah sosial dan sejarah politik di Yogyakarta, modernisasi budaya dan perkembangan industri budaya di Yogyakarta.

Selain berfungsi sebagai hiburan atau tontonan dan pendidikan, opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga memiliki nilai-nilai ekonomi bagi para penarinya, nilai estetis bagi penonton dan para pelakunya dan nilai sosial sebagai bentuk pergaulan. Tarian dalam pertunjukan *Langen Mandra Wanara* juga menyimpan makna sebagai otoritas status masyarakat pendukungnya.

Dalam menari *Langen Mandra Wanara* juga memiliki prinsip dasar yang disebut filsafat *Joged Mataram*. *Joged Mataram* memiliki makna yang signifikan dan sebagai dasar kejiwaan dalam tari Jawa gaya Yogyakarta seperti pada *Langen Mandra Wanara*. Konsep ini diperkenalkan lebih terbuka oleh Gusti Bandara Pangeran Harya Soeryobroncto, putra dari Sri Sultan Hamengku Buwana VIII dan beliau juga merupakan ahli tari klasik gaya Yogyakarta pada tahun 1968. Empat prinsip dasar dari konsep filsafat *Joged Mataram* yaitu *sawiji* (konsentrasi secara total namun tanpa harus menimbulkan kekacauan atau ketegangan dalam jiwa), *greged* (semangat jiwa atau dinamika namun harus dilakukan dengan pengendalian diri untuk tidak mengarah pada kekasaran), *sungguh* (percaya diri tetapi tanpa mengarah pada arogansi) dan *ora mingkuh* (mempunyai kemauan keras, pantang mundur dan penuh tanggung jawab namun harus diikuti dengan upaya untuk membangun disiplin bagi diri sendiri (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 61).

Demikian pula, tari-tarian dalam *Langen Mandra Wanara* bukan merupakan tari tunggal melainkan tarian yang menampilkan banyak penari dengan menggambarkan tipe karakter tertentu melalui perwujudan tokoh-tokohnya. Sebenarnya mereka juga mempresentasikan kehidupan sosial mereka pada waktu mereka menari dengan kebersamaan dan saling melengkapi. Karena mereka berasal kalangan rakyat yang mengutamakan hidup bersama untuk bisa menjaga harmonisasi dan keseimbangan dalam kehidupan sosial mereka.

### Komunikasi Musikal dalam *Langen Mandra Wanara*

Dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*, instrumen musik yang dipakai untuk mengiringi opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* adalah gamelan Jawa *laras pelog* dan *laras slendro*. Gamelan Jawa yang disajikan untuk mengiringi tari ini sangat spesifik karena tidak hanya berfungsi untuk mengiringi gerak tari dari lakon-lakon atau peranan yang ditampilkan melainkan juga dipakai untuk mengiringi dialog dari para tokoh ceritanya yang memakai *tembang macapat* dan dibawakan dalam *rambangan* atau *sekar gendhing*. Selain itu, instrumen musik berupa

gamelan Jawa pada opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* menjadikan istimewa sajiannya dan hal ini juga mengandung arti dan makna yang terkait dengan kekhasan kultural masyarakat Yogyakarta.

*Rambangan* adalah cara penyajian *sekar macapat* dengan diiringi *gendhing* berbentuk *playon irama tanggung (salempar)* atau *gangsaran*. Para penari *Langen Mandra Wanara* harus peka terhadap irama, *laras, laya* dan *pathet* yang dipakai dalam garap iringan *tembang (Ben Suharto, 1999 : 162)*. Pada pertunjukan *Langen Mandra Wanara*, dialog dengan *tembang macapat* dalam bentuk *rambangan* ini sering dibumbui dengan isian atau selingan vokal yang disebut *senggakan*. Penempatan *senggakan* ada di sela-sela vokal *rambangan* terutama sesudah "*gatra ageng*" atau pada saat *singgetan* dan "*pada*" (gong). *Senggakan* dalam pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga sering diiringi dengan *kepkok alok* yaitu luapan kata-kata spontan yang disertai dengan tepuk tangan.

Selain *rambangan*, penyajian *tembang macapat* untuk dialog dalam opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* juga disajikan dalam bentuk *sekar gendhing*. *Sekar gendhing* merupakan penyajian *gendhing* yang disusun berdasarkan *tembang macapat* yang diolah dengan cara tertentu sehingga menjadi bentuk *gendhing* tertentu yang umumnya berupa *gendhing alit* seperti *ladrang* atau *gendhing ketawang (Ben Suharto, 1999 : 162)*.

Demikian pula, untuk penentuan cengkok lagunya sangat tergantung pada suasana adegan. Seperti yang dikemukakan oleh Supadmo dalam Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2014 : 1) memberikan contoh yaitu *Tembang Pangkur cengkok Dhudhakasmaran* untuk mengekspresikan suasana sedih dan asmara, *Tembang Pangkur cengkok Suranggagreged* dipakai untuk mengekspresikan kemarahan, *Tembang Pangkur* yang dibawakan dengan *cengkok Paripurna* untuk mengekspresikan suasana gembira. Vokalis juga bebas menentukan *wiledan (irama)* dalam menyajikan *tembang rambangan* yang terkait dengan suasananya yang kadang-kadang dibantu dengan ekspresi wajah penari.

Dengan musik maka mampu untuk berkomunikasi dengan masyarakat sehingga bisa membangkitkan gairah kerja di bidang budaya, bidang ekonomi dan bidang sosial. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai macam aktivitas masyarakat di Yogyakarta, seperti dalam aktivitas penyelenggaraan upacara-upacara adat seperti pernikahan, selamatan, *merti desa* dan upacara-upacara pada hari-hari besar sering diiringi dengan musik-musik tradisional yang akrab dengan mereka. Dengan demikian, komunikasi musikal yang dibangun dalam pertunjukan *Langen Mandra Wanara* mampu menawarkan hiburan baik bagi kaum tua maupun kaum

muda. Hal ini terlihat dari pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dengan lakon *Jamadagni Mukswa* yang dipenuhi penonton di Pendapa Wiyata Praja Kepatihan Yogyakarta pada bulan Agustus 2017 sehingga tempat tersebut kembali menjadi saksi atas hidupnya *Langen Mandra Wanara*. Pertunjukan ini juga merupakan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka menjaga dan melestarikan warisan leluhur Jawa dikemas dalam nilai-nilai, selebrasi dan tata cara Jawa (nguri-uri budaya Jawa).

Opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* ini juga disajikan oleh salah satu kelompok seni pertunjukan Jawa yang bernama Irama Tjitra. Perkumpulan Tari Irama Tjitra juga adalah saksi sejarah yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seni tari terutama *Wayang Wong*. Irama Tjitra lahir pada tanggal 25 Desember 1949 dan secara teratur menyelenggarakan berbagai macam pementasan tari Jawa ([www.tembi.net](http://www.tembi.net) : 2017).

Namun demikian, *Langen Mandra Wanara* semakin jarang disentuh oleh masyarakat di Yogyakarta dan semakin jarang dipergelarkan saat ini. Seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* ini telah menjadi seni pertunjukan tradisional yang langka sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh Supadmo dalam tulisannya yang berjudul "*Langen Mandra Wanara: Opera Tradisional Yang Terlupakan*" menjelaskan bahwa pada saat ini tidak satupun organisasi kesenian yang ada di Yogyakarta sungguh-sungguh mengisi kegiatan organisasinya dengan berlatih *Langen Mandra Wanara* (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 15). Seperti Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai benteng kokoh penjaga seni tradisi juga sudah jarang menyiarkan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara*. Kalaupun diadakan siaran hanya menggunakan bentuk rekaman yang sudah ada dan sangat langka. Realita lainnya bahwa para pelaku terutama tokoh tua yang ikut terlibat dalam *Langen Mandra Wanara* sudah sulit ditemui dan hanya ada beberapa yang masih bisa dimintai keterangan sepenggal saja. Bahkan naskah aslinya pun sudah banyak yang hilang.

Dari banyak desa atau kampung yang dahulu aktif mementaskan pertunjukan *Langen Mandra Wanara*, kini hanya kampung Sembungan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yang masih aktif mengadakan latihan dan pertunjukan *Langen Mandra Wanara*. Perkumpulan tari Jawa atau kelompok kesenian tradisional Jawa yang masih menyelenggarakan latihan dan masih mementaskan *Langen Mandra Wanara* seperti Irama Tjitra di Yogyakarta dan *Langen Mudo Wanoro* di Sembungan, Bangunjiwo,

Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, 2016 : 51). Selain itu, di kawasan Sawojajar, Yogyakarta di rumah Bapak Wiyoga Atmodarminta secara rutin setiap Minggu Pahing (malam Senin Pon) diselenggarakan *uyon-uyon* dengan *selingan* *Langen Mandra Wanara* dan *selingan Kethoprak Ginem Bares* yang telah digubah oleh Sunardi dalam bentuk *Langen Rena Rinakit*. Hal ini juga realita yang patut diapresiasi dan dicatat sebagai tahap penyelamatan dari *Langen Mandra Wanara*. Bentuk penyajian dari *Langen Rena Rinakit* merupakan perpaduan dari garap *Langen Mandra Wanara*, *Kethoprak* dan *Wayang Wong*. *Langen Rena Rinakit* merupakan terobosan baru dalam upaya untuk melakukan inovasi terhadap garap *Langen Mandra Wanara* sehingga penyajiannya menjadi semakin tampak menarik dan segar. (Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014 : 15) Selain itu, *Langen Mandra Wanara* masih dimanfaatkan sebagai sumber penciptaan karya-karya tari baru. Oleh karena itu, dalam upaya untuk menjaga kelangsungan hidup dari *Langen Mandra Wanara* maka perlu dilestarikan dan didayagunakan supaya tidak kehilangan fungsi sosial, fungsi edukasi dan fungsi kulturalnya

## KESIMPULAN

Drama, tari dan musik pada seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* dilihat dari perspektif komunikasi seni menunjukkan adanya aktivitas komunikasi yang dibangun oleh para pelaku di dalamnya. Komunikasi seni pertunjukan sangat erat dengan interpretasi makna yang tidak saja bersifat kultural tetapi filosofis dan sosiologis. Makna adalah kekuatan daya ungkap dari komunikasi seni pertunjukan yang menjelma dalam realita pertunjukan tari, musik dan drama. Ketiga unsur utama pertunjukan tersebut seperti yang terdapat dalam seni pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* sehingga membentuk bangunan komunikasi dramatik, komunikasi kinetik dan musik.

*Langen Mandra Wanara* tumbuh dan berkembang di luar tembok keraton Yogyakarta dan lahir dari bentuk hiburan. Namun demikian, kehadiran tembang-tembang dan unsur dramatis dalam pertunjukan opera tari Jawa *Langen Mandra Wanara* memberikan kesan sebagai bentuk kreativitas masyarakat lingkungannya di Yogyakarta. Seni pertunjukan *Langen Mandra Wanara* bisa dimaknai sebagai bentuk pertunjukan yang mempunyai fungsi edukatif, fungsi komunikatif, dan fungsi informatif terhadap kejadian-kejadian sosial dan budaya masyarakat di Yogyakarta.

## Buku

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul. 2016. Database Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bantul. Bantul: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.

Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. Opera Tari Jawa Gaya Yogyakarta Langen Mandra Wanara. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

----- . 2014. Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Faruk. 1999. Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Hatley, Barbara dan G. Budi Subanar. 2014. Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Hauser, A. 1974. The Sociology of Art. Terj. Kenneth J. London: The University of Chicago Press.

Jaeni. 2014. Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni. Bogor: IPB Press.

Kartodirdjo, Sartono. 1990. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. Jakarta: PT Gramedia.

Lindsay, Jennifer. 1991. Klasik, Kitsch, Kontemporer. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poerwanto, Hari. 2010. Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sastrowiryono, Wiryah. 1981. Rambangan Langen Mandra Wanara. Yogyakarta: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.

Schechner, Richard. 2004. Performance Theory. New York: Routledge.

Shils, E. 1981. Tradition. Chicago: The University of Chicago.

Soedarsono. 2010. Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----- . 1999. Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Averroes Press.

Suharto, Ben, N. Supardjan dan Rejomulyo. 1999. *Langen Mandra Wanara Sebuah Opera Jawa*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

#### Internet

Budaya Jawa.id. 2017. Tari Langen Mandra Wanara. <https://budayajawa.id/tari-langen-mandra-wanara/>. Diakses tanggal 10 Mei 2018.

Kamerabudaya. 2016. Kesenian Langen Mondro Wanoro. [www.kamerabudaya.com/2016/10/kesenian-langen-mondro-wanoro.html?m=1](http://www.kamerabudaya.com/2016/10/kesenian-langen-mondro-wanoro.html?m=1). Diakses 28 Mei 2018.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). <https://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia>. Diakses tanggal 5 Juni 2018.

Tembi.net. 2017. Langen Mandra Wanara, Tari Rakyat yang Diciptakan dari Dalam Istana. <https://www.google.co.id/amp/s/www.tembi.net/2017/09/16/langen-mandra-wanara-tari-rakyat-yang-diciptakan-dari-dalam-istana/amp/>. Diakses tanggal 2 Mei 2018.

-----, 2008. Langen Mandra Wanara Sebuah Opera Jawa. <http://arsip.tembi.net/bale-dokumentasi-resensi-buku/langen-mandra-wanara-sebuah-opera-jawa>. Diakses tanggal 3 Mei 2018.



Dunia komunikasi melaju cepat, merasuk dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Komunikasi telah menjadikan keterhubungan antarmanusia penuh warna, baik dalam konteks komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, atau komunikasi massa. Kualitas interaksi antarmanusia pun dilihat dari kualitas komunikasinya. Maka, membaca atau menyimak potret komunikasi manusia (human communication) pada dasarnya juga melihat kehidupan manusia itu sendiri.

Berbagai kajian dan profesi pun lahir dari dunia komunikasi, misalnya kehumasan (public relations), komunikasi pemasaran, dan jurnalisme. Kehumasan kini bahkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah institusi yang berurusan dengan publik. Ketika dunia iklan mengalami penurunan, humas naik daun. Strategi 'soft campaign' humas dirasa semakin sesuai dengan karakter masyarakat yang menginginkan kesetaraan di antara partisipan komunikasi.

Begitu juga komunikasi pemasaran semakin relevan, ketika citra adalah segala-galanya. Orang, produk atau lembaga yang ingin sukses di mata publik mutlak melakukan pengelolaan komunikasi dengan khalayak. Program-program promosi wajib mengindahkan prinsip-prinsip komunikasi yang baik. Komunikasi pemasaran pun kita temukan di berbagai lembaga, baik swasta ataupun pemerintah, untuk berbagai program kampanye atau promosi.

Sementara itu, jurnalisme tak pernah kehilangan relevansinya, ketika kebutuhan akan informasi (berita) selalu ada. Isu-isu seputar kompetensi jurnalis pun selalu menarik dibicarakan, ketika kunci dari kegiatan mencari, mengolah, dan menyebarkan kabar tersebut adalah sosok jurnalis itu sendiri. Jurnalis tak semata dituntut menggali data, tetapi juga membangun makna.

Di luar tema di atas, dalam buku ini juga dikupas tema komunikasi dalam singgungan personal, sosial, politik, dan budaya. Komunikasi keluarga, misalnya, menjadi perhatian banyak peneliti, mengingat isu keluarga selalu seksi untuk dibicarakan. Dalam konteks itu, komunikasi dalam ranah sosial dan interpersonal tak mungkin diabaikan.



978-602-7369-05-4